

\*Gebrakan yg manusiawi\*

Guys, di tengah semua berita tentang pemimpin yang korup, program yang gagal, dan pejabat yang tidak kompeten ada satu kisah lama yang menurut gue paling relevan dan paling menginspirasi untuk dibaca hari ini.

Ignasius Jonan harus menertibkan lebih dari 20.000 Kepala Keluarga untuk membangun double track kereta lintas utara Cirebon-Surabaya-Pasar Turi sepanjang 500 kilometer.

Di Indonesia proyek sebesar ini biasanya identik dengan satu hal: keributan panjang, ganti rugi yang tidak adil, warga yang melawan, dan proyek yang molor bertahun-tahun.

Jonan menyelesaikannya tanpa satu pun keributan berarti.

Dan ini cara yang dia lakukan yang tidak terpikirkan oleh siapapun sebelumnya:

Kompensasi sesuai aturan sudah pasti diberikan.

Itu standar. Itu kewajiban. Tapi Jonan menambahkan satu hal yang tidak ada dalam aturan manapun:

"Setiap orang yang terdampak boleh mengusulkan satu anggota keluarganya untuk menjadi pegawai KAI."

Satu kalimat.

Tapi dampaknya luar biasa.

Bapak yang tanahnya tergusur bisa daftarkan anaknya kerja di KAI.

Ibu yang rumahnya dibongkar bisa daftarkan suaminya.

Kakak yang bangunannya ditertibkan bisa daftarkan adiknya.

Asalkan masih satu Kartu Keluarga bebas.

Dan ini yang paling mengagumkan syaratnya sangat manusiawi:

Jonan tidak membuat syarat yang mempersulit.

Ijazah minimal SLTA.

Usia maksimal 40 tahun. Tes kesehatan.

Selesai. Dan kalau anggota keluarga pertama tidak lulus tes kesehatan boleh ganti dengan anggota keluarga lain dari KK yang sama sampai ada yang lulus.

Tidak ada birokrasi yang rumit.

Tidak ada uang pelicin.

Tidak ada koneksi yang diperlukan.

Dan ketika ada yang bilang ke Jonan bahwa dulu daftar kerja di KAI harus nyuap jawabannya langsung dan keras:

"Kalau ada yang nyuap laporkan ke saya."

20.000 lebih KK pindah.

Tanpa keributan.

Tanpa demo.

Tanpa protes panjang yang menghambat proyek.

Bahkan bukan hanya mau pindah mereka pindah dengan perasaan diuntungkan.

Karena sekarang ada anggota keluarga mereka yang punya pekerjaan tetap, penghasilan stabil, dan masa depan yang lebih jelas dari sebelumnya. "Saya bilang:

saya tidak mengusir Anda. Anda pergi tapi akhirnya keluarga Anda jadi pegawai di kami."

Dan ini konteks yang lebih besar yang perlu diingat:

Jonan mengambil alih KAI ketika perusahaan itu sedang merugi Rp83 miliar di tahun 2009.

Bobrok dari dalam.

Budaya suap merajalela.

Pelayanan buruk.

Aset tidak terurus.

Cara dia membangun double track ini mencerminkan cara dia memimpin secara keseluruhan:

fokus pada solusi nyata bukan prosedur kosong, hormati rakyat kecil sebagai manusia bukan sebagai hambatan proyek, dan bersihkan sistem dari dalam tanpa kompromi.

Hasilnya KAI berubah dari perusahaan yang merugi menjadi perusahaan yang sehat dan menguntungkan.

Jonan membuktikan satu hal yang menurut gue paling langka di Indonesia:

pemimpin yang cerdas tidak perlu memilih antara kepentingan proyek dan kepentingan rakyat.

Dengan sedikit kreativitas dan banyak empati keduanya bisa berjalan bersamaan.

20.000 KK ditertibkan.

500 kilometer jalur dibangun.

Dan ribuan keluarga yang terdampak justru mendapat pekerjaan yang tidak mereka bayangkan sebelumnya.

Bukan sulap.

Bukan keajaiban.

Hanya kepemimpinan yang benar-benar memikirkan manusianya bukan hanya angka proyeknya.

Dan yang paling menyedihkan: kisah seperti ini seharusnya jadi standar bukan pengecualian yang kita kagumi karena begitu jarang terjadi